

PRODUKSI PERFORMANCE ART VIDEO TEMARAM BERDASARKAN KARAKTER MITOLOGI LILITH

Varajuba Suci Amalia¹, Didit Endriawan², dan Sigit Kusumanugraha³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

varajubasuci@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id, sigitkus@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Sistem patriarki adalah sistem yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari posisi perempuan. Sistem patriarki dapat berdampak buruk terhadap satu atau beberapa pihak karena kesetimpangan yang terjadi. Meski begitu, sistem ini telah mengakar sejak zaman dahulu, salah satunya melalui cerita mitologi tentang karakter Lilith. Oleh karena itu, diperlukan adanya media komunikasi massa yang menunjukkan dampak negatif dari sistem patriarki. Media yang dipilih adalah *performance art video*. Dari latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan yang ingin diangkat yaitu bagaimana cerita mitologi Lilith dalam catatan *The Alphabet of Ben Sira* dan bagaimana proses produksi *performance art video* yang terinspirasi dari mitologi Lilith. Laporan tugas akhir ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui cerita mitologi Lilith dalam catatan *The Alphabet of Ben Sira* dan mengetahui proses produksi sebuah *performance art video*. Bentuk pengkaryaan tugas akhir ini adalah *performance art video* karena video merupakan bentuk komunikasi yang populer untuk menyampaikan sebuah pesan. Metode yang dilakukan dalam pengkaryaan ini meliputi berbagai tahapan seperti pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Hasil dari pengkaryaan ini diharapkan dapat menggambarkan dampak negatif yang terjadi akibat sistem patriarki.

Kata kunci: mitologi, patriarki, performance, produksi, video

Abstract: Patriarchal system is a system that places men's position higher than women. The patriarchal system can have a negative impact on one or more parties because of the inequality that occurs. Even so, this system has been rooted since ancient times, one of which is through the mythological story about the character of Lilith. Therefore, it is necessary to have a mass communication media that shows the negative impact of the patriarchal system. The media chosen is performance art video. From this background, the formulated problems are how the mythological story of Lilith is recorded in *The Alphabet of Ben Sira* and how is the production process of video performance art inspired by the mythology of Lilith. This final project report was written with the aim of knowing the mythological story of Lilith in the records of *The Alphabet of Ben Sira* and knowing the production process of a performance art video. The form of this final project is performance art video because video is a popular form of communication to convey a

message. The method used in this work includes various stages such as pre-production, production, and post-production. The results of this work are expected to illustrate the negative impacts that occur due to the patriarchal system.

Keywords: *mythology, patriarchy, performance, production, video*

PENDAHULUAN

Perbedaan jenis kelamin merupakan suatu hal yang mutlak sejak lahir dan terkait dengan aspek biologis manusia, sedangkan perbedaan gender adalah identifikasi perbedaan dari aspek-aspek non biologis manusia seperti sosial, budaya, maupun psikologis. Pada praktiknya, sosial masyarakat menerjemahkan perbedaan biologis ini menjadi tuntutan sosial yang berdampak pada hak, sumber daya, dan kuasa. Patriarki adalah sebuah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pihak sentral dalam sebuah tatanan sosial. Patriarki memosisikan perempuan di bawah posisi laki-laki dalam segala aspek kehidupan yang meliputi sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009:42). Patriarki telah tertanam dan mengakar kuat di tatanan sosial masyarakat sejak zaman dahulu. Kultur inilah yang kemudian mengotak-ngotakkan peran manusia berdasarkan jenis kelaminnya.

Nilai-nilai patriarki seperti perempuan yang harus selalu mengalah dan berada di bawah laki-laki secara derajat sosial dapat ditemukan dalam cerita mitologi yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah mitologi Lilith. Lilith adalah seorang karakter dalam mitologi agama Yahudi yang digambarkan sebagai tokoh antagonis. Menurut teks kerabian *The Alphabet of Ben Sira*, Lilith adalah perempuan pertama yang diciptakan dan merupakan istri pertama dari Adam sebelum Hawa. Dia diciptakan dari tanah di waktu yang sama dengan Adam, bukan dari tulang rusuk seperti pada penciptaan Hawa. Oleh karena itulah Lilith menghendaki kesetaraan dengan Adam, bukan ditempatkan di bawah Adam hanya karena dia perempuan. Lilith menginginkan sebuah kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri, maka dari itu dia pergi meninggalkan Taman Eden dan menjelajahi dunia yang telah diciptakan Tuhan. Menurut Ada Langworthy

Collier, spekulasi bahwa Hawa adalah istri kedua Adam menjadi spekulasi umum di kalangan para Rabi untuk menjelaskan makna ganda tentang penciptaan wanita di Kitab Kejadian, yaitu yang pertama di Kitab Kejadian 1:27 dan yang kedua di Kitab Kejadian 2:4-2:25 (Collier, 2019:5). Kehadiran Lilith sebagai seorang panutan bagi perempuan sangat tidak disangka karena sering kali, baik di mitologi maupun di teks kerabian, ia diceritakan dengan sangat negatif. Namun, cerita-cerita tersebut mengandung banyak unsur patriarki tradisional, yang jika dipilah dan diamati dari sudut pandang lain akan menghasilkan satu karakter yang dapat menjadi seorang panutan (LeVine, 2020:1).

Tugas akhir ini akan menceritakan cerita yang penokohnya merupakan personifikasi dari karakter Lilith. Penggambaran seorang karakter yang tinggal dalam lingkungan patriarki dan mencoba untuk menggapai kebebasannya dalam memilih jalan hidupnya sendiri. Tokoh Lilith dipilih karena dewasa ini karakternya banyak diangkat sebagai simbol perempuan yang kuat, sebagai perempuan pertama yang memperjuangkan kesetaraan, serta untuk menunjukkan bahwa patriarki memang sudah mengakar sejak zaman dahulu melalui cerita-cerita rakyat. Pengkaryaan ini akan diolah dalam bentuk film fiksi yang berupa *performance art video*. Film fiksi adalah film yang menggunakan cerita buatan dan tidak terkait oleh kejadian nyata yang terkait oleh plot dari sisi cerita (Pratista, 2017:4). Bentuk seni video termasuk dalam *new media art*, yaitu sebuah fenomena baru yang mendorong ekspresi artistik dalam bentuk visual dan digabungkan dengan teknologi digital (Argadahana, Einricco G, Adrian Permana Zen, Sigit Kusumanugraha, 2021:2). Bentuk ini dipilih karena film menjadi media yang populer untuk menyebarkan informasi, komunikasi, dan edukasi di kalangan masyarakat. Produksi *performance art video* ini bertujuan agar dapat menggambarkan kepada penonton bahwa dalam sebuah budaya patriarki, akan terdapat satu pihak yang dirugikan dan meskipun pihak tersebut berhasil meraih apa yang dikehendakinya, ada harga tinggi yang harus dibayar.

Permasalahan yang muncul dari latar belakang di atas adalah bagaimana cerita mitologi Lilith dalam catatan *The Alphabet of Ben Sira*? Dan bagaimana proses pengkaryaan dalam pembuatan *performance art video* Temaram?. Teori yang digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini yang pertama adalah teori patriarki yang didefinisikan oleh Sylvia Walby sebagai sebuah sistem struktur sosial yang membiarkan pihak laki-laki mendominasi, mengoperasikan, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990:20). Teori kedua adalah mitologi yang didefinisikan oleh Wadiji sebagai kumpulan cerita tradisional yang secara turun temurun diceritakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya di suatu bangsa maupun rumpun bangsa (Wadiji, 2011:10-11). Teori ketiga adalah teori film yang dinyatakan dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan (Indonesia). Tujuan dari pembuatan *performance art video* ini adalah untuk mengetahui cerita mitologi Lilith dalam catatan *The Alphabet of Ben Sira* dan untuk mengetahui proses pengkaryaan dalam pembuatan *performance art video* Temaram.

METODE PENELITIAN

Pada pengkaryaan ini, pendekatan yang dilakukan adalah analisis data dan visual dari sumber yang telah didapatkan. Analisis data diperoleh dari sumber literatur utama yaitu catatan *The Alphabet of Ben Sira* yang ditafsirkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Stern dan Mirsky, menjelaskan mitologi Lilith sebagai berikut:





Ketika anak dari raja Nebukadnezar jatuh sakit, sang raja menugaskan Ben Sira untuk menyembuhkannya. Kemudian Ben Sira menulis sebuah jimat dengan nama tiga malaikat yang bertanggung jawab atas pengobatan, yaitu Snvi, Snsvi, dan Smnglof. Setelah Tuhan menciptakan Adam, Dia berkata di Kitab Kejadian



2:18, 'Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja'. Tuhan kemudian menciptakan seorang perempuan untuk Adam dari tanah, sebagaimana Adam telah diciptakan-Nya, dan memanggil perempuan tersebut dengan nama Lilith. Lilith mengatakan ia tidak mau ditempatkan di bawah Adam, ia merasa mereka setara karena sama-sama diciptakan dari tanah. Di sisi lain, Adam merasa bahwa Lilith memang sudah seharusnya berada di bawah dan dirinya di posisi superior. Lilith kemudian memutuskan untuk pergi. Tuhan kemudian mengirimkan tiga malaikat dan berkata, "Jika dia setuju untuk kembali, baiklah. Jika tidak, dia harus mengizinkan bahwa seratus anak keturunannya mati setiap hari". Ketiga malaikat tersebut memburu Lilith hingga ke tengah laut, di sebuah perairan dahsyat yang sama dengan tempat orang Mesir ditakdirkan untuk tenggelam. Para malaikat menyampaikan firman Tuhan, namun Lilith tetap menolak untuk kembali. Dia berkata, "Aku diciptakan hanya untuk membawa penyakit pada bayi. Untuk bayi laki-laki, selama delapan hari dia akan ada di bawah pengaruhku. Jika perempuan, dua puluh hari". Ketiga malaikat tetap bersikeras untuk membawanya kembali, tetapi ia bersumpah bahwa ia tidak akan memiliki kuasa atas bayi tersebut jika melihat ketiga malaikat, nama, atau bentuk mereka dalam sebuah jimat. Lilith juga setuju bahwa seratus anaknya akan meninggal setiap hari. Dengan demikian, seratus setan binasa dan kami (orang-orang Yahudi) menulis nama malaikat pada jimat anak kecil (Stern, David, Mirsky Mark Jay, 1998:183-184).

Data analisis visual yang pertama diperoleh dari film *Mother!* (2017) yang disutradarai oleh Darren Aronofsky. Berikut adalah analisis tokoh film *Mother!* untuk dapat memahami lebih lanjut mengenai karakterisasi tokoh-tokohnya:

Tabel 1 Analisis tokoh dalam film *Mother!*

	Visual	Analisis
--	--------	----------

1.		<p><i>Him</i> adalah seorang penulis terkenal. Ia adalah orang yang narsistik, mengalami <i>star syndrome</i>, dan hanya memikirkan kebahagiaan diri sendiri.</p>
2.		<p><i>Mother</i> adalah istri dari <i>Him</i>. Ia adalah orang yang mempunyai sifat tidak enakkan terhadap orang lain, namun di sisi lain ia berani mempertaruhkan nyawa demi buah hatinya.</p>
3.		<p><i>Man</i> adalah seorang tamu misterius yang bekerja sebagai dokter ortopedi, dan <i>Woman</i> adalah istrinya. Mereka adalah orang yang ramah, namun tidak menghargai tuan rumah dan suka bertindak semaunya.</p>
4.		<p><i>Older son</i> adalah anak pertama dari tamu misterius. Ia suka bertindak tanpa memikirkan akibatnya dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.</p>
5.		<p><i>Younger brother</i> adalah anak kedua dari tamu misterius. Rasa sopan santun dan sikap</p>




		mengharganya kurang, sedangkan yang di pikirannya hanya uang.
6.		<i>Herald</i> adalah orang yang bekerja di penerbitan buku. Ia adalah orang yang salah dalam memaknai hal-hal yang terjadi dan tidak memikirkan perasaan orang lain.
7.		<i>Zealot</i> adalah pemimpin sekte yang memuja <i>Him</i> . Ia memiliki sifat manipulatif dan membiarkan pengikutnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan kehendak <i>Him</i> .


sumber: dokumentasi penulis

Data analisis visual yang kedua diperoleh dari film pendek *The Birth* (2016) yang disutradarai oleh Fadhilillah Ahmad Zaeni. Berikut adalah hasil analisis visual aspek-aspek dalam film ini:

Tabel 2 Analisis visual dalam film pendek *The Birth*

	Visual	Analisis
1.		Gambar di samping adalah gambar tokoh utama, yaitu tokoh ibu yang sedang mengandung anaknya.

2.		<p>Baju yang dipakai oleh ibu berwarna kuning. Warna kuning sendiri menyimbolkan kegembiraan, positif, membangkitkan semangat, optimisme, dan sukacita (Middleton, 2018:130).</p>
3.		<p>Langit yang cerah menggambarkan harapan yang masih ada dalam benak sang ibu.</p>
4.		<p>Adegan ibu menyusuri ladang tanpa alas kaki menggambarkan ia akan melakukan apa pun baik dalam suka dan duka untuk buah hatinya.</p>
5.		<p>Langit yang mendung menggambarkan duka yang dialami oleh sang ibu. Gestur tangannya yang memegang perut menunjukkan bahwa ia tetap melindungi anaknya apa pun yang terjadi.</p>

6.		<p><i>Grading</i> pada <i>scene</i> ini terlihat lebih gelap daripada sebelumnya. Pakaian ibu lusuh dan rambutnya pun berantakan. Hal ini menggambarkan perjuangan sang ibu ketika melahirkan anaknya dengan mempertaruhkan nyawa.</p>
7.		<p>Terdapat sebuah bibit pohon yang tertanam di tanah, menggambarkan anak dari ibu tersebut sudah lahir. Bibit pohon menggambarkan kehidupan yang baru saja terlahir ke dunia.</p>

sumber: dokumentasi penulis

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Karya

Pada proses pembuatan karya, bentuk yang dipilih adalah *performance art video*. Alasan pengkarya memilih bentuk tersebut adalah film atau video merupakan bentuk populer untuk menyampaikan sebuah pesan. *Performance art* dipilih agar karakter dalam film ini dapat mengeksplorasi pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah rekaan cerita dengan bebas melalui gerakan tubuhnya. Musik yang dipakai dalam film ini adalah musik instrumental gubahan Ludwig Van Beethoven pada tahun 1802 berjudul *Violin Romance No. 1 in G Major, Op. 40*. Tanggal penggabahan, sketsa, ide, maupun tujuan dari digubahnya musik ini tidak diketahui hingga sekarang. Tidak banyak catatan maupun referensi korespondensi

yang ditinggalkan oleh Beethoven. Meski dibalut dengan begitu banyak misteri mengenai asal-usulnya, *Violin Romance* tetap dianggap sebagai karya menawan yang menyampaikan cinta dalam proporsi sempurna (Kim, 2005:1).

Proses Penciptaan Karya

Tahap pertama dalam penciptaan karya adalah tahap pra produksi yang meliputi pembuatan premis dan *logline*, penentuan judul, pembuatan skenario, pembuatan *shotlist*, penentuan lokasi, pembuatan *storyboard*, serta penentuan pemain dan kru produksi. Tahap selanjutnya adalah proses produksi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2022 bertempat di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Dago, Bandung. Proses produksi ini menggunakan beberapa peralatan seperti kamera Sony Alpha 6400 dan Sony Alpha 6300 serta beberapa peralatan penunjang lainnya seperti tripod dan reflektor. Pengambilan narasi monolog dilakukan pada tanggal 24-25 Mei 2022 yang dilakukan secara individu oleh *voice over talent*. Total keseluruhan eksekusi pada proses produksi ini adalah tiga hari dengan anggaran yang dikeluarkan sejumlah Rp1.355.000. Tahap selanjutnya adalah proses pasca produksi. Pada proses ini dilakukan *logging* atau penyortiran dan pengelompokan materi visual, serta proses penyuntingan karya. Penyuntingan karya meliputi proses *offline editing* yaitu penyusunan materi menjadi satu cerita yang utuh, dan proses *online editing* yang meliputi *color correcting*, *color grading*, penambahan efek, *mixing sound*, dan penambahan teks untuk penyempurnaan gambar. Setelah tahap pasca produksi selesai, video di-*render* dengan format H.264 dengan resolusi 1080p.

Hasil Karya

Tabel 3 Pengkaryaan

ene	Eksekusi	Keterangan
-----	----------	------------

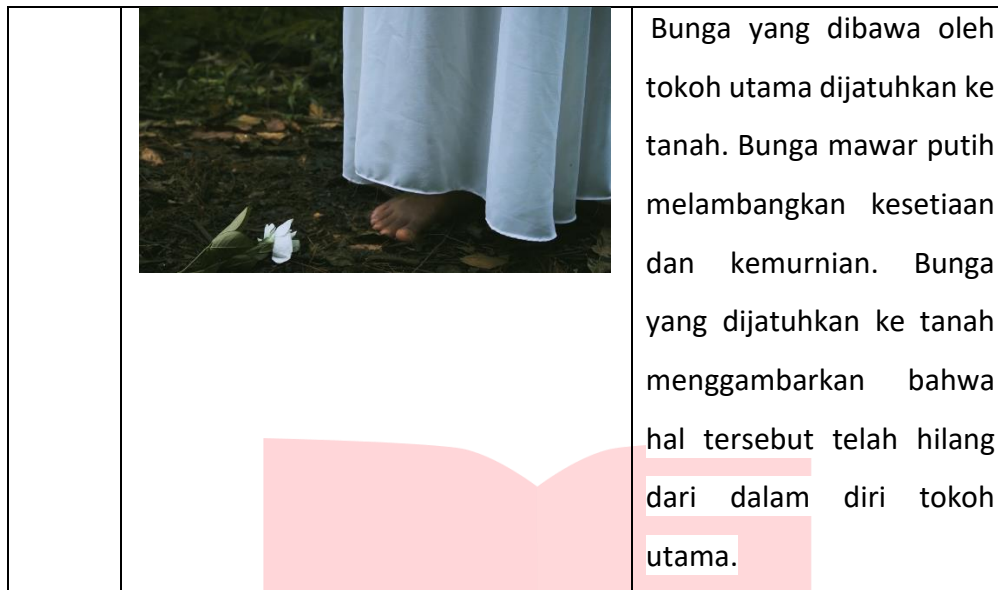
-		<p>Detail <i>shot</i> dari latar tempat produksi yang bertujuan untuk membangun suasana.</p>
1		<p>Tokoh utama menari untuk mengekspresikan kisah hidupnya.</p>
		<p>Detail <i>shot</i> tokoh utama berjalan dengan lemas. Pada <i>scene</i> ini diceritakan bahwa tokoh utama pergi dari rumah karena masalah yang ia hadapi.</p>
		<p>Tokoh utama berjalan dengan sedih karena ia tidak mempunyai tujuan dan tidak ada orang yang membantunya.</p>

		<p>Tokoh utama terpikirkan sesuatu dan menyunggingkan sedikit senyum. Pada <i>scene</i> ini tokoh utama menyadari bahwa ia sudah bebas dari kekangan orang di sekitarnya dan bisa melakukan apapun yang ia inginkan.</p>
		<p>Tokoh utama menari untuk mengekspresikan kisah hidupnya.</p>
		<p>Tokoh utama berlarian menikmati hari-hari bahagia ketika ia menyadari sisi positif dari hal-hal yang menimpa dirinya.</p>
		<p>Tokoh utama berlarian menikmati hari-hari bahagia ketika ia menyadari sisi positif dari hal-hal yang menimpa dirinya.</p>

		Tokoh utama menari untuk mengekspresikan kisah hidupnya.
		Tokoh utama menikmati pemandangan serta hidup barunya yang bahagia tanpa ada beban.
		Detail <i>shot</i> pemandangan yang dinikmati oleh tokoh utama.
		Tokoh utama menari untuk mengekspresikan kisah hidupnya.
		Tokoh utama menari untuk mengekspresikan kisah hidupnya.

	 <p>But Power is on the other side.</p>	<p>Tokoh utama berlari dan terseok-seok. Ia sesekali menghadap ke belakang, menunjukkan bahwa ia sedang dikejar oleh sesuatu.</p>
		<p>Tokoh utama terjatuh karena terkejut melihat sesuatu di depannya. Ia ketakutan sambil terengah-engah. Ia sudah tidak mempunyai tenaga untuk melawan dan pasrah akan apa yang akan terjadi.</p>
		<p>Tokoh utama menari untuk mengekspresikan kisah hidupnya.</p>

	 <p>never ceased to frighten me alone in a lonely room.</p>  	<p>Tokoh utama menari untuk mengekspresikan kisah hidupnya.</p>
	 <p>often destroyed the previous one.</p>	<p>Tokoh utama menari untuk mengekspresikan kisah hidupnya.</p>
		<p>Tokoh utama berdiri di seberang jalan dengan perasaan marah dan kecewa terhadap pihak yang membuat hidupnya menderita.</p>



sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Lilith adalah karakter mitologi dari agama Yahudi yang dewasa ini kerap menjadi fenomena sosial perlawanan patriarki. Karakter ini menjadi simbol perempuan pertama yang berani melawan patriarki dan simbol penderitaan pihak-pihak yang dirugikan oleh sistem tersebut. *performance art video* pada karya tugas akhir ini menceritakan kisah Lilith dalam bentuk tarian *performance* yang disertai oleh musik gubahan Beethoven, *Violin Romance No. 1*. Film ini menyampaikan pesan-pesan yang ingin diungkapkan oleh korban sistem patriarki mengenai kesedihan, penderitaan, ketakutan, serta amarah yang selama ini disimpan sendiri. Pada akhirnya, dengan dibuatnya film ini diharapkan dapat menggambarkan dampak negatif dari patriarki sehingga meningkatkan kesadaran akan sikap dan perilaku masyarakat terhadap isu yang diangkat.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan setelah melalui proses pengkayaan dan penulisan karya untuk institusi pendidikan adalah diharapkan untuk memperbanyak sumber literatur baik berupa buku, jurnal, maupun makalah yang mudah untuk diakses mahasiswa secara daring maupun luring sehingga

dapat melengkapi kekurangan sumber data. Bagi praktisi film diharapkan untuk mempelajari kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pengkaryaan ini sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengkaryaan selanjutnya. Penulis berharap masyarakat dapat berempati terhadap korban sistem patriarki dan lebih sensitif dalam melihat isu-isu yang terdapat di lingkungan sekitar. Adapun untuk mahasiswa yang akan meneliti ataupun merancang karya sejenis diharapkan untuk mengangkat perspektif lain dari isu yang sama untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam produksi tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahimsa-Putra, Henddy S. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta.
- Collier, Ada L. (2019). *Lilith: The Legend of the First Woman*. Glasgow: Good Press.
- Fachruddin, Andi. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Goldberg, Roselee. (2011). *Performance Art: From Futurism to the Present*. London: Thames Hudson.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Middleton, Katie. (2018). *Color Theory for the Make-up Artist*. New York: Routledge.
- Pinem, Saroha. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Stern, David dan Mirsky Mark J. (2001). *Rabbinic Fantasies*. Skokie: Varda Books.
- Wadiji. (2011). *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Walby, Sylvia. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.

Jurnal

Argadahana, Einricco G dkk. (2021). *Pengaruh Platform Youtube Terhadap Perkembangan Video Art di Indonesia*. *E-Proceeding of Art & Design: Vol. 8(2)*, 2.

Endriawan, Didit dkk. (2019). *Menafsirkan "Batasan" Nilai Etis dan Estetis pada Karya Seni Rupa Berdasarkan Islam pada Era Kompleksitas*. Seminar Nasional Seni dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara, 145.

Skripsi

Kim, Mary S. (2005). *The Creative Process in Beethoven Romances for Violin and Orchestra op. 40 and op. 50. 1* [Disertasi]. Santa Barbara: University of California.

LeVine, Kendra. (2020). *Reclaiming Lilith as a Strong Female Role Model* [Tesis]. McMinnville: Linfield University.